

PENELITIAN AGAMA: SEBUAH PENGANTAR

Ahmad Badrut Tamam
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-mail: ahmadbadruttamam@gmail.com

Abstract: *Language research is derived from the word "meticulous", which means "meticulous" or "thorough". Research means the same as "investigation" or "examination" is done carefully and thoroughly. The term research is a translation of English "research" which means a business or job to seek back that is done by a certain method and in a careful, systematic and perfect way to the problem, so that it can be used to solve or answer the problem. So, in general, research can be interpreted as an attempt to find a responsible answer to a number of problems based on data collected through scientific, systematic, controlled, empirical and critical procedures. Since the era of the 70s, religious and religious observers in Indonesia are anxious over the methodology in religious and religious research. At that time, religious and religious research using methods commonly used in scientific research for academic purposes, is still considered to be percussive. According to Amin Abdullah, such phenomena are not only happening in Indonesia alone, but also appear in the Western world. Arkoun called it taqdis al-afkar ad-diniy (sacred religious thought).*

Keywords: *Research, Religion*

Pendahuluan

Agama sebagai ajaran yang memberi tuntunan hidup banyak dijadikan pilihan karena ada indikasi dalam agama terdapat banyak nilai yang bisa dimanfaatkan manusia ketimbang ideologi. Orang lebih leluasa memeluk agama dan merasakan nilai positifnya tanpa harus capek-capek menggunakan potensi akalunya. Agama memberi tempat bagi semua. Di kalangan kaum akademisi dan aktivis sosial khususnya, agama saat ini tidak hanya dipandang sebagai seperangkat ajaran (nilai), dogma atau sesuatu yang bersifat normatif lainnya, tetapi juga dilihat sebagai suatu *case study*, studi kasus yang menarik bagaimana agama dilihat sebagai obyek kajian untuk diteliti. Dalam perspektif budaya, agama dilihat bagaimana sesuatu yang *ilahi* itu menghistoris (menyejarah) di dalam praktek tafsir dan tindakan sosial, sehingga dengan demikian agama bukannya sesuatu yang tak tersentuh (*untouchable*), namun sesuatu yang dapat diobservasi dan dianalisis karena perilaku keberagamaan itu dapat dilihat dan dirasakan. Terlebih di dalam masyarakat yang agamis seperti Indonesia, yang menempatkan agama sebagai bagian dari identitas ke-indonesia-an tentu ada banyak problem keagamaan yang menarik untuk diungkap. Kita tidak akan pernah tahu rahasia agama dan keberagamaan masyarakat bila kita tidak mampu melakukan penelitian atau kajian, seperti mengapa seseorang itu menjadi sangat militan atau mengapa antar komunitas agama saling berkonflik dan

seterusnya.¹ Penelitian agama perlu dilakukan untuk mengetahui fenomena keberagaman agar umat beragama bisa menentukan sikap yang seharusnya diambil.

Obyek Penelitian Agama

Agama sebagai obyek penelitian sudah lama diperdebatkan. Harun Nasution menunjukkan pendapat yang menyatakan bahwa agama karena merupakan wahyu, maka tidak dapat menjadi sasaran penelitian ilmu sosial, dan kalau pun dapat dilakukan maka harus menggunakan metode khusus yang berbeda dengan metode ilmu sosial.² Pendapat ini dapat dipandang ekstrem, apabila menyadari bahwa perilaku keagamaan sesungguhnya adalah perilaku yang terdapat pada kenyataan, baik pada individu dan masyarakat, maupun dalam kebudayaan. Kalau ia adalah kenyataan, maka niscaya ia dapat didekati melalui masing-masing ilmu, seperti psikologi, sosiologi atau antropologi. Kalau pendekatan disipliner itu kurang memadai, maka pendekatan antar disiplin dapat digunakan, yaitu pendekatan studi integral atas manusia sebagai makhluk sosial dalam kebudayaannya.³

Kalau memang tujuan dari sebuah penelitian adalah untuk mencari sebuah kebenaran, maka yang menjadi persoalan adalah jika yang menjadi obyek penelitian itu adalah agama, bukankah agama sendiri adalah kebenaran. Pernyataan tersebut sah-sah saja, tetapi masalahnya tidak semudah itu. Ketika Imam Bukhari mengumpulkan dan menentukan tingkat keabsahan hadis, ia sebenarnya telah memulai tradisi penelitian, yaitu dengan menentukan mata rantai *isnad*, melacak sejarah tentang situasi sosial yang dialami oleh pembawa hadis, menemukan kesesuaian hadis tersebut dengan al-Qur'an. Begitu pun yang dilakukan oleh Imam Syafi'i, ia tidak sekedar menentukan hukum sesuatu, tetapi terlebih dahulu memperkenalkan metode *ushul fiqh* dalam usaha penentuan hukum itu. Jadi, sebenarnya penelitian dan pencarian metode penelitian telah menjadi bagian dari tradisi Islam. Maka dari itu, pada tahap yang paling awal memang harus disadari benar bahwa penelitian agama sebagai suatu usaha akademis yang berarti menjadikan agama sebagai sasaran penelitian. Secara metodologis agama haruslah dijadikan sebagai suatu fenomena yang riil, betapa pun mungkin terasa agama itu sangat abstrak.⁴

Dari sudut pandang di atas, maka barangkali dapat dirumuskan 5 (lima) kategori agama sebagai fenomena yang menjadi *subject matter* penelitian, yaitu:

1. Teks (Scripture) Sebagai Sumber Ajaran Agama

Penelitian terhadap al-Qur'an bukan bermaksud mempertanyakan kebenaran al-Quran sebagai wahyu ilahiyah, tetapi dengan mengkaji al-Qur'an diharapkan akan melahirkan sejumlah bidang keilmuan. Kajian itu meliputi proses turunnya al-Qur'an, termasuk faktor sosiologis dan kultural masyarakat pada saat al-Qur'an diturunkan. Kajian ini melibatkan ilmu antropologi, sosiologi, sejarah, dan lainnya.

¹ Abdur Razaki, "Penelitian Dalam Perspektif Budaya", makalah disampaikan pada Studium General yang diselenggarakan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 14 Mei 2005.

² Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, cet. ke-11 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.56-57.

³ Mattulada, "Penelitian Berbagai Aspek Keagamaan Dalam Kehidupan Masyarakat Dan Kebudayaan Di Indonesia", dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama; Masalah dan Pemikiran*, cet. ke-1 (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 55.

⁴ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metode Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. xi-xiii.

Menurut Syafii Maarif, al-Qur'an memegang posisi utama dalam studi keislaman. Fungsinya secara garis besar terbagi dua, yaitu sebagai sumber inspirasi dan dorongan berpikir kreatif, dan sebagai *furqan* (permisah antara sesuatu yang *haq* dan yang *bathil*). Al-Qur'an menurutnya mengandung dua macam realitas, yakni realitas yang dapat didekati secara empiris (lewat eksperimen dan observasi), dan realitas yang berada di luar jangkauan indra manusia, karena bersifat metafisik. Maka, untuk realitas yang kedua ini, pendekatan yang digunakan adalah keimanan. Berangkat dari dua realitas dan dihubungkan dengan kehidupan modern, maka ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi dan sejarah mempunyai peran yang sangat signifikan untuk memahami doktrin-doktrin al-Qur'an.⁵

Demikian halnya dengan penelitian terhadap hadis Nabi. Riwayat-riwayat hadis yang tersebar dalam berbagai kitab hadi>s| memerlukan penelitian yang sangat serius terhadap sanad dan matannya untuk membuktikan bahwa riwayat itu betul-betul berasal dari Nabi. Kajian terhadap riwayat-riwayat tersebut membutuhkan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu, seperti: sejarah, sosiologi, antropologi, dan ilmu-ilmu yang lain. Dengan demikian, al-Quran dan hadis tidak lagi hanya dipahami sebagai dogma *ilahiyyah-nabawiyah* semata, tapi dapat dijadikan sebagai sumber teori yang dapat menginspirasi dan mendorong umatnya untuk berpikir kreatif.⁶

2. **Agama Sebagai Sebuah Produk Pemikiran (Thought)**

Pada kategori kedua ini, agama tampak sebagai sebuah konsep pemikiran yang lahir dari kultur yang diakibatkan oleh dinamika pemikiran umatnya. Agama tampak sebagai sebuah hasil pemikiran atau pemahaman seseorang atau kelompok terhadap teks-teks keagamaan, teks-teks yang menjadi sumber utama ajaran-ajaran agama.⁷

Agama mengandung dua kelompok ajaran. *Pertama*, ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melelalui para rasul-Nya kepada umat manusia. Ajaran dasar yang demikian terdapat dalam kitab-kitab suci agama. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci itu memerlukan penjelasan tentang arti (makna) dan cara pelaksanaannya. Ajaran dasar agama, karena merupakan wahyu dari Tuhan, bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak dapat diubah. *Kedua*, Penjelasan-penjelasan pemuka atau pakar agama membentuk ajaran agama. Penjelasan ahli agama terhadap ajaran dasar agama, karena hanya merupakan penjelasan dan hasil pemikiran manusia, tidak bersifat absolut, tidak mutlak benar dan tidak kekal. Bentuk ajaran agama yang kedua ini bersifat relatif, *nisbi*, berubah dan dapat diubah sesuai dengan tuntutan perkembangan ruang dan waktu.

3. **Agama Sebagai Produk Interaksi Sosial (Social Interaction)**

Menurut Mattulada, perilaku keagamaan sesungguhnya adalah perilaku yang terdapat pada kenyataan, baik pada individu dan masyarakat, maupun dalam kebudayaan, dan kalau ia adalah kenyataan, maka niscaya ia dapat didekati melalui masing-masing ilmu, seperti psikologi, sosiologi atau antropologi. Kalau pendekatan disipliner itu kurang memadai, maka pendekatan antar disiplin dapat digunakan,

⁵ Ahmad Syafii Maarif, "Posisi Sentral Al-Quran Dalam Studi Islam", dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metode Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, hlm. 130.

⁶ *Ibid.*

⁷ Jalaluddin Rakhmat, "Metodologi Penelitian Agama", dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metode Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, hlm. 93.

yaitu pendekatan studi integral atas manusia sebagai makhluk sosial dalam kebudayaannya.⁸

Hal yang mendorong adanya penelitian agama khususnya di Indonesia ialah adanya kesadaran umum yang kuat, bahwa kenyataan sosial dan kultural bangsa Indonesia adalah kenyataan yang bersifat religius. Agama dan masyarakat itu ada dan saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan selanjutnya pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Pengaruh timbal-balik antara keduanya merupakan kenyataan sosial-budaya yang menjadi tantangan untuk dipahami seluas dan sedalam mungkin.⁹

4. *Agama Dalam Bentuk Institusi-institusi Keagamaan*

Kata seorang ahli, agama adalah landasan dari terbentuknya suatu komunitas kognitif. Artinya agama merupakan awal dari terbentuknya suatu komunitas atau kesatuan hidup yang diikat oleh keyakinan akan kebenaran hakiki yang sama, yang memungkinkan berlakunya suatu patokan pengetahuan yang sama pula. Jadi meskipun bermula sebagai suatu ikatan spiritual, para pemeluk agama membentuk masyarakat sendiri yang berbeda dengan komunitas kognitif lainnya. Sebagai suatu masyarakat, komunitas ini pun mempunyai tatanan struktural dan tidak pula terlepas dari dinamika sejarah. Bagaimanakah corak dan bentuk tatanan itu?, apakah sistem pelapisan sosial?, ataujika penilaian doktrin akan diberikan, sejauh manakah tatanan tersebut merupakan pantulan dari keharusan doktrin agama?. Tidaklah terlalu sukar untuk membayangkan bahwa corak penelitian atau kajian dalam kategori ini didiami oleh disiplin-disiplin ilmu.¹⁰

5. *Agama Dalam Bentuknya Sebagai Simbol-Simbol keagamaan (Tools/Merchandise)*

Penelitian terhadap peralatan agama tergantung pada alat apa yang diteliti. Misalnya saja, orang akan meneliti tentang sejarah ka'bah, kapan didirikan, siapa yang membangun, bagaimana bentuknya dan seterusnya. Demikian pula alat-alat agama lain yang dapat dijadikan sasaran penelitian, maka yang perlu dilakukan adalah apakah alat-alat tersebut betul-betul alat agama atau tidak, karena ada yang hanya dianggap sebagai alat agama, tetapi sebenarnya bukan alat agama, seperti peci. Misalnya, di daerah tertentu menganggap peci sebagai "*tanda*" atau "*simbol*" orang Islam dan bahkan ada yang menganggap sebagai pelengkap sahnya shalat. Tetapi pada waktu tertentu peci digunakan untuk pengambilan sumpah pejabat dan bahkan di daerah lain peci sebagai "*simbol*" kebangsaan daripada simbol keagamaan. Atho' Mudzhar mengatakan, kenapa begitu? Ada pendapat dalam ilmu sosiologi, suatu benda dianggap suci (*sakral*) karena orang menganggapnya demikian, tetapi benda yang sama mungkin saja tidak menjadi suci (*profane*) apabila orang tidak menganggapnya suci.¹¹

Dalam komunitas Islam juga terjadi hal yang sama. Tetapi, dalam konsep Islam, sebenarnya tidak ada hal-hal, sesuatu, atau benda yang dianggap sakral atau suci, misalnya *Hajar Aswad*, Umar bin Khattab pernah berkata di depan hajar

⁸ Mattulada, "Penelitian Berbagai Aspek Keagamaan", dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama*, hlm. 55.

⁹ *Ibid*, hlm. 55-57.

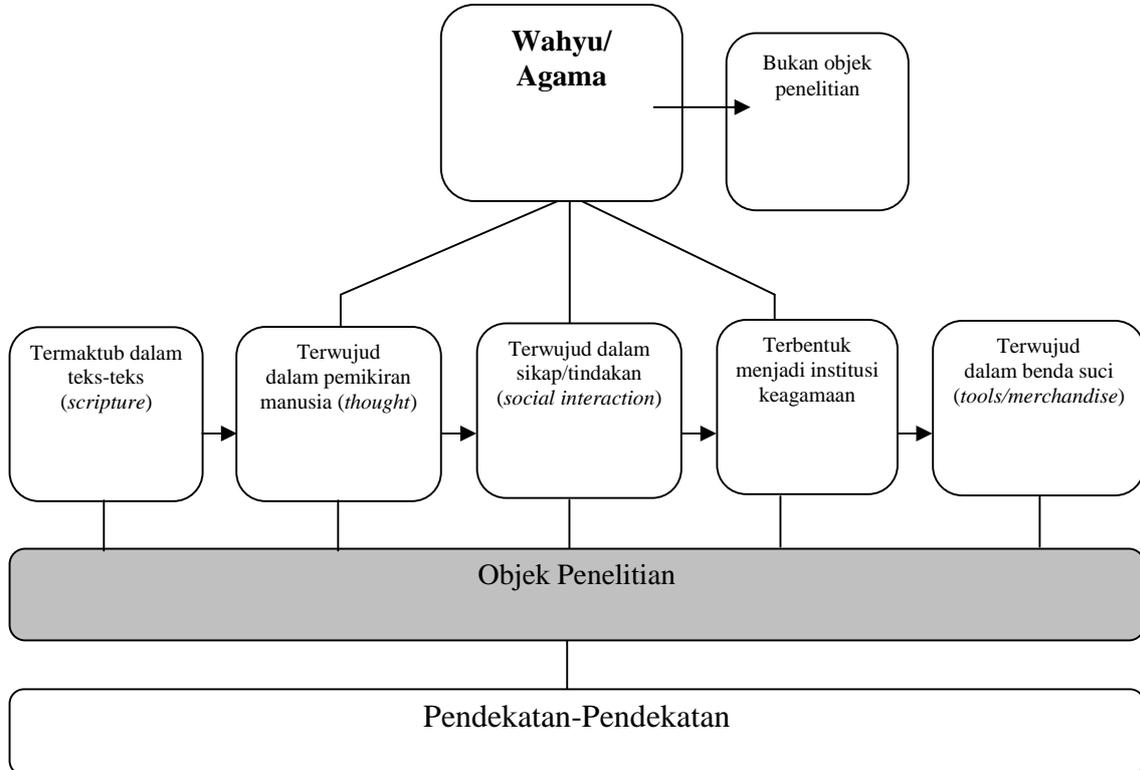
¹⁰ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metode Penelitian Agama*, hlm. xiv.

¹¹ Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 15.

aswad”*Kalau saya tidak melihat Nabi menciummu, saya tidak akan menciummu. Kamu hanya sebuah batu, sama dengan batu-batu yang lain*”. Maka, nilai Hajar Aswad bagi seorang muslim, terletak pada kepercayaan orang tersebut mengenai nilai-nilai yang ada di dalamnya dan bukan sakral.

Untuk mempermudah dan memperjelas bidang atau objek penelitian agama, kita dapat memahaminya melalui struktur peta penelitian agama sebagai berikut:

Gambar 1: Peta Penelitian Agama



Kerangka Teori (Konseptual)

Sebagai usaha akademis, penelitian agama mensyaratkan obyek, metode dan sistematisa yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karena itu konsep penelitian agama tidak bermaksud untuk menemukan agama baru atau agama yang benar, karena itu bukan tugas metodologi penelitian agama, melainkan filsafat agama. Jadi, penelitian agama adalah pengkajian akademis terhadap agama sebagai realitas sosial, baik berupa teks, pranata sosial maupun perilaku sosial yang lahir atau sebagai perwujudan kepercayaan suci. Dengan kata lain, penelitian agama adalah pengkajian akademis terhadap ajaran dan keberagamaan¹², yang menurut Jalaluddin Rakhmat, ajaran tersebut adalah teks (lisan atau tulisan) sakral yang menjadi rujukan, sedangkan keberagamaan adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash.¹³

¹² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, cet. ke-2 (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 17.

¹³ Jalaluddin Rakhmat, “Metodologi Penelitian Agama”, dalam Taufik Abdullah (ed.), *Metode Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, hlm. 92.

1. *Penelitian Agama (Research on Religion) dan Penelitian Keagamaan (Religious Research)*

Mengenai perbedaan penggunaan istilah penelitian agama dan penelitian keagamaan, menurut Atho' Mudzhar sampai sekarang masih belum diberi batas yang tegas. Penggunaan istilah penelitian agama sering juga dimaksudkan mencakup pengertian istilah penelitian keagamaan dan juga sebaliknya. Salah satu contoh yang dikatakan Atho' Mudzhar bahwa pernyataan Mukti Ali (Menteri Agama) ketika membuka Program Latihan Penelitian Agama (PLPA), menggunakan kedua istilah tersebut dengan pengertian yang sama.¹⁴

Sebagian peneliti berpendapat bahwa *penelitian agama* dan *penelitian keagamaan* adalah dua hal yang berbeda. Penelitian agama (*research on religion*) adalah penelitian yang obyeknya adalah sumber agama sebagai doktrin, yang dalam hal ini yaitu al-Qur'an dan hadi>s|. ¹⁵ Dalam hal ini, obyek penelitianlah yang menjadi penentu metode suatu penelitian, bukan sebaliknya. ¹⁶ Sedangkan penelitian keagamaan (*religious research*) adalah penelitian yang obyeknya tidak langsung mengenai doktrin agama, tapi menitik beratkan pada agama sebagai sistem keagamaan dan nilai-nilai yang dilingkupinya dan gejala-gejala yang terjadi seperti nilai kemanusiaan, kerukunan, interaksi sosial dan seterusnya. ¹⁷

2. *Scientific Cum Doctriner*

Dengan makin berkembangnya ilmu eksakta, maka perhatian terhadap kenyataan yang serba kongkrit makin berkembang. Ilmu sosial pun mengarahkan perhatiannya kepada kenyataan social, bahkan ilmu agama pun terkena pengaruh perkembangannya. Orang beragama semakin menaruh perhatian terhadap pengalaman langsung umatnya. Lalu timbul pertanyaan apakah agama pada umumnya tidak memerlukan suatu dasar empirik?.¹⁸

Penelitian agama menyangkut umat beragama yang hidup di tengah-tengah dunia. Mereka sebagai hamba Allah yang berusaha mengembangkan hubungannya dengan Tuhan di tengah-tengah pergaulan dengan sesama manusia di dunia. Penelitian agama berhubungan dengan ungkapan umat manusia sebagai hamba Allah yang menjalankan pesan-pesan agamanya sebagai anggota masyarakat di tengah-tengah dunia ini. Dengan ini maka penelitian agama berpijak pada situasi kongkrit dan empirik dan pada pengalaman umat yang nyata. Di pihak lain, situasi kongkrit itu juga menjadi obyek penelitian ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian timbul pertanyaan: apakah penelitian agama akan meminjam hasil pengamatan dan penelitian ilmu-ilmu sosial?, atau penelitian agama seharusnya mempunyai alat-alatnya sendiri untuk menghadapi dan meneliti situasi kongkrit itu?.¹⁹

Di kalangan para ahli tampaknya ada dua kecenderungan pola berpikir yang berkembang. *Pertama*, mereka yang menganggap perlu dibangun suatu metode

¹⁴ Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, hlm. 35.

¹⁵ A. Ludjito, "Mengapa Penelitian Agama" dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama; Masalah Dan Pemikiran*, hlm. 18.

¹⁶ Mattulada, "Studi Islam Kontemporer", dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metode Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, hlm. 4.

¹⁷ A. Ludjito, "Mengapa Penelitian Agama", hlm. 16.

¹⁸ Mukti Ali, "Penelitian Agama (Suatu Pembahasan Tentang Metode dan Sistem)", dalam Amin Abdullah(ed.), *Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta* (Yogyakarta: Suka Press, 2007). hlm. 79-80.

¹⁹ *Ibid.*

penelitian agama yang khas, yang berbeda dengan metode dalam penelitian-penelitian ilmiah, metode ini disebut metode *sui generis*. Kedua, mereka yang berpandangan bahwa dalam penelitian agama tidak perlu membangun metode baru, para ahli bisa melakukan penelitian dengan cara memanfaatkan dan menggunakan pengetahuan serta metode dari berbagai disiplin (*interdisipliner* atau *multidisipliner*), khususnya dari dua disiplin terdekat, yakni ilmu-ilmu sosial dan pengetahuan budaya. Metode yang kedua ini disebut metode *saintifik*.²⁰

Satu metode saja tidak bisa dipilih untuk mempelajari Islam, karena Islam bukan agama yang mono-dimensi. Islam bukan agama yang hanya didasarkan kepada intuisi mistis dari manusia dan terbatas pada hubungan manusia dan Tuhan. Untuk mempelajari ini metode filosofis harus dipergunakan, karena hubungan manusia dengan Tuhan di dalam filsafat. Dimensi yang lain dari agama adalah masalah kehidupan manusia di bumi ini. Untuk mempelajari dimensi ini harus dipergunakan metode-metode yang selama ini dipergunakan dalam ilmu manusia. Lalu Islam juga merupakan agama yang membentuk suatu masyarakat dan peradaban. Untuk mempelajari dimensi ini maka metode sejarah dan sosiologi harus dipergunakan.²¹

Jelasnya, mengkaji Islam dengan segala aspek tidaklah cukup dengan metode ilmiah saja, yaitu metode filosofis, ilmu-ilmu manusia, historis, sosiologis saja. Demikian juga memahami Islam dengan segala aspeknya itu tidak bisa hanya secara doktriner saja. Pendekatan ilmiah dan doktriner harus digunakan secara bersama-sama, *pendekatan ilmiah-cum-doktriner* harus dipergunakan, *pendekatan scientific-cum-sui generis* harus diterapkan. Inilah yang oleh Mukti Ali disebut dengan metode *scientific cum doctriener*.²²

3. Normativitas dan Historisitas Islam

Dalam wacana studi agama kontemporer, fenomena keberagaman manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Ia tidak lagi hanya dapat dilihat dari sudut dan semata-mata terkait dengan *normativitas* ajaran wahyu, tetapi ia juga dapat dilihat dari sudut dan terkait erat dengan *historisitas* pemahaman dan interpretasi orang atau kelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya, serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.²³

Pendekatan normatif dan historis tidak selamanya seirama, hubungan keduanya seringkali diwarnai ketegangan, baik yang bersifat kreatif maupun destruktif. Pendekatan normatif lantaran berangkat dari teks (kitab suci) yang bercorak literalis, tekstualis dan skriptualis tidak sepenuhnya menyetujui alternasi pemahaman yang dikemukakan oleh pendekatan historis. Yang menurutnya bersifat reduksionis, yakni pemahaman keagamaan yang hanya terbatas pada aspek eksternal-lahiriah dari keberagaman manusia dan kurang begitu memahami, menyelami dan menyentuh aspek batiniah-eksoteris serta makna terdalam dan moralitas yang dikandung oleh ajaran agama itu sendiri. Sedang pendekatan historis

²⁰ Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama; Masalah Dan Pemikiran*, cet. ke-1 (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 1-2. Lihat juga Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 82.

²¹ Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metode Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, hlm. 47.

²² *Ibid.*

²³ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, hlm. v.

yang lebih bersifat historis menuduh corak pendekatan normatif sebagai jenis pendekatan dan pemahaman keagamaan yang cenderung bersifat absolutis, lantaran cenderung mengabsolutkan teks yang sudah tertulis, tanpa berusaha memahami lebih dahulu apa sesungguhnya yang melatarbelakangi berbagai teks keagamaan yang ada. Pendekatan historis ingin menggarisbawahi pentingnya telaah yang mendalam tentang *asbab al-nuzul*, baik yang bersifat cultural, psikologis maupun sosiologis.²⁴

Pendekatan-Pendekatan Dalam Penelitian Agama

Berikut adalah pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian agama atau keagamaan:

1. Pendekatan Sejarah

Penggunaan sejarah sebagai sebuah pendekatan atau pisau analisis dalam studi Islam adalah mencoba sekuat tenaga memahami sejumlah peristiwa yang terkait dengan Islam (baik yang menyangkut ajaran maupun realitas empiris sehari-hari) pada masa lalu, apa yang terjadi pada masa sekarang, hubungan antara keduanya, yang kemudian semua itu digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang sedang dihadapi oleh umat Islam saat ini maupun yang akan datang.²⁵

Karakteristik sejarah sebagai pendekatan adalah sebagai sebuah kerangka metodologi di dalam pengkajian atas suatu masalah, sesungguhnya dimaksudkan untuk meneropong segala sesuatu masalah itu dalam kelampauannya. Akan tetapi karena gejala historis itu sangat kompleks, maka setiap penggambaran atau deskripsinya hendaklah mencerminkan sesuatu proses yang diungkapkan berdasarkan fakta-fakta tentang *apa, siapa, kapan, dimana* dan *mengapa* peristiwa terjadi. Apabila penggambaran itu bermaksud menulis sejarah naratif, maka pembuatan kisah sejarah memakai seleksi berdasarkan *common sense* dan tidak membutuhkan teori atau konsep-konsep ilmu lain. Sebaliknya, penggambaran yang bersifat analitis menuntut alat-alat analisis sejak awal penulisannya, atau cara penyusunan ceritanya berpusat pada masalah (*problem-oriented*).²⁶

2. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi adalah suatu ilmu atau cabang ilmu yang mempergunakan observasi, eksperimentasi dan komparasi sebagai metode untuk memahami realitas. Pada mulanya pemikiran orang bertitik tolak dari kepercayaan akan adanya Tuhan. Tetapi kemudian orang akan menyelidiki realitas dari berbagai jenisnya dan mulai pula menyelidiki secara rasional asal-usul kejadian. Tetapi akhirnya orang akan berkesimpulan bahwa yang nyata hanyalah yang dapat diselidiki secara empiris, di luar itu adalah sesuatu hal yang mustahil.²⁷

Penelitian Agama dengan pendekatan sosiologi dapat mengambil beberapa tema:

²⁴ *Ibid*, hlm. vi.

²⁵ Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Suka Press, 2010), hlm. 20.

²⁶ Dudung Abdurrahman, "Pendekatan Sejarah", dalam Dudung Abdurrahman (ed.), *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2006), hlm. 42-43.

²⁷ Dawam Raharjo, "Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan", dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metode Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, hlm. 16-17.

- a. Penelitian tentang pengaruh agama terhadap masyarakat atau tepatnya pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat.
- b. Penelitian tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran agama atau konsep keagamaan.
- c. Penelitian tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat.
- d. Penelitian tentang pola interaksi sosial masyarakat.
- e. Penelitian tentang gerakan masyarakat yang membawa paham yang dapat melemahkan atau menjunjung kehidupan beragama.²⁸

3. Pendekatan Sejarah Sosial

Dalam perkembangannya berikutnya, sebagai kombinasi dari pendekatan sejarah dan pendekatan sosiologi, muncul sebuah pendekatan baru yang disebut pendekatan sejarah sosial, yaitu melihat sesuatu secara totalitas dengan mengupas tuntas struktur sosial, mobilitas sosial, dan hubungan sosial di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks studi Islam maka sejarah sosial adalah mengkaji Islam dengan memperhatikan social, budaya, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi lahir dan berkembangnya pemikiran Islam.²⁹

4. Pendekatan Antropologi

Antropologi sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan sosial, memusatkan kajiannya pada manusia yang distigmakan sebagai makhluk berbudaya. Kebudayaan manusia meliputi pelbagai aspek dari kehidupan manusia itu sendiri. Agama sebagai sasaran kajian antropologi bukan mengarah kepada wahyu sebagai sumber agama, akan tetapi agama dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain antropologi ingin memperoleh penjelasan dari pertanyaan bagaimana agama dapat dianggap sebagai pedoman dan pengarah bagi manusia untuk bersikap dan berperilaku dalam menghadapi hidup dan kehidupan.³⁰

5. Pendekatan Psikologi

Penelitian agama dengan pendekatan psikologi adalah penelitian terhadap peristiwa atau pengalaman kejiwaan individu yang terkait dengan rasa agama atau keagamaannya (*religiosity*). Rasa agama merupakan kristal nilai agama (*religious conscience*) dalam diri yang terdalam dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya. Sebagai sebuah kristal, nilai rasa agama sangat berpengaruh terhadap bentuk persepsi, sikap, serta perilaku individu, baik dalam bentuk yang dapat dikategorikan sebagai sikap dan perilaku religius maupun yang bukan religius. Proses perkembangan rasa agama sangat kompleks. Seseorang tidak mudah memahami bagaimana rasa agamanya hadir dalam dirinya. Demikian juga hubungan pengaruh dari rasa agama terhadap perilaku seseorang. Seseorang mungkin tidak faham mengapa ada orang yang religius tapi berperilaku tidak religius.³¹

Agama adalah pengalaman batin dari seseorang ketika ia merasakan adanya Tuhan, khususnya bila efek dari pengalaman itu terbukti dalam bentuk perilaku, yaitu ketika dia secara aktif berusaha menyesuaikan hidupnya dengan Tuhan. Dari

²⁸ Mochamad Shodik, "Pendekatan Sosiologi", dalam Dudung Abdurrahman (ed.), *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Multidisipliner*, hlm. 77-78.

²⁹ Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam*, hlm. 48.

³⁰ Abd. Shomad, "Pendekatan Antropologi", dalam Dudung Abdurrahman (ed.), *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Multidisipliner*, hlm. 74.

³¹ Susilaningsih, "Pendekatan Psikologi", dalam Dudung Abdurrahman (ed.), *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Multidisipliner*, hlm. 88.

sini, psikologi kemudian berusaha menelaah tentang kondisi pengalaman batin tersebut dari berbagai sudut dan aspek.³²

6. Pendekatan Filologi

Filologi secara harfiah berarti bercinta kepada pembicaraan atau kata-kata. Kata-kata dipertimbangkan, dibetulkan, diperbandingkan, dijelaskan asal-usulnya, dicari variasinya dan sebagainya sehingga jelas bentuk dan artinya. Pengertian filologi ini kemudian berkembang, filologi tidak hanya sibuk dengan kritik teks, serta komentar penjelasannya, tetapi juga ilmu yang menyelidiki kebudayaan suatu bangsa berdasarkan naskah. Obyeknya tetap sama yaitu naskah.³³

Pekerjaan utama filologi ialah mendapatkan kembali naskah dari kesalahan, yang berarti memberikan pengertian yang sebaik-baiknya dan yang bisa dipertanggungjawabkan, sehingga dapat diketahui naskah yang dekat pada aslinya, karena naskah itu sebelumnya mengalami penyalinan untuk kesekian kalinya, sehingga perlu dibersihkan dari tambahan yang diterapkan dalam zaman kemudian yang dilakukan waktu penyalinan. Hal ini penting, supaya isi naskah tidak diinterpretasikan secara salah.³⁴

Dari uraian beberapa pendekatan di atas, sudah jelas bahwa agama bisa diteliti dengan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Karena itu tidak ada persoalan apakah penelitian agama itu penelitian ilmu sosial, penelitian legalistik atau penelitian filosofis. Penelitian agama disebut penelitian agama bukan karena metodenya, tetapi karena bidang kajiannya.

Selain pendekatan-pendekatan di atas, masih banyak lagi model pendekatan yang bisa dipergunakan dalam penelitian agama, seperti: pendekatan dari ilmu agama (seperti yang ditawarkan oleh W.B. Sidjabat), pendekatan arkeologi (seperti ide Hasan Muarif Ambary) dan sebagainya.³⁵

7. Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi pada dasarnya merupakan kritik terhadap ilmu-ilmu lama yang dianggap kaku. Dalam pendekatan fenomenologi Islam tidak lagi dipahami hanya dalam pengertian historis dan doktriner saja, tetapi telah menjadi fenomena yang kompleks. Islam tidak hanya terdiri dari rangkaian petunjuk formal, melainkan telah menjadi sebuah sistem budaya, peradaban, komunitas politik, ekonomi dan bagian sah dari perkembangan dunia. Mengkaji dan mendekati Islam, tidak lagi mungkin hanya dari satu aspek, karenanya dibutuhkan metode dan pendekatan interdisipliner. Dengan demikian, studi Islam layak untuk dijadikan sebagai salah satu cabang ilmu favorit. Artinya studi Islam telah mendapat tempat dalam percaturan dunia ilmu pengetahuan.³⁶

Dalam studi agama terdapat dua aspek yang harus dibedakan, yaitu apa yang disebut dengan *general pattern* dan *particular pattern*. *General pattern* adalah sesuatu yang pasti ada pada setiap agama, di luar kemampuan pemeluknya, seperti: kepercayaan, ritual, teks suci, leadership, histori serta konstitusi, dan morality, inilah

³² *Ibid*, hlm. 89-90.

³³ M. Jandra, "Pendekatan Filologi", dalam Dudung Abdurrahman (ed.), *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Multidisipliner*, hlm.101.

³⁴ *Ibid*, hlm. 102.

³⁵ Lebih lanjut baca Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama; Masalah dan Pemikiran*.

³⁶ Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, alih bahasa Zakiyuddin Bhaidawy, cet. Ke-2 (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2002), hlm. 8-9.

yang disebut dengan *fundamental structure* dari agama. Seorang peneliti harus bersifat obyektif dalam mengkaji hal tersebut.

Ketika *general pattern* tersebut dirinci maka lahirlah apa yang dinamakan *particular pattern*. Setiap agama memiliki *particular pattern* yang berbeda, misalnya dalam hal kepercayaan Islam mempunyai konsep tauhid sedangkan Kristen berpegang konsep pada trinitas, dalam hal ibadah Islam mempunyai sholat sedangkan Kristen mempunyai kebaktian. Dalam menilai *particular pattern* ini lebih banyak peneliti yang bersifat subyektif karena berhubungan langsung dengan keyakinan dirinya.

Jadi pendekatan fenomenologi dapat diartikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan untuk melahirkan satu disiplin tersendiri yang bersifat obyektif dalam kajian agama yang disertai dengan metodologi tersendiri pula. Mudah-mudahan, pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang mencoba menggabungkan sifat obyektif dan subjektif yang ada dalam diri setiap pengkaji agama.

Terdapat dua hal penting yang menjadi karakteristik pendekatan fenomenologi, *karakteristik pertama*, pentingnya netralitas. Artinya studi agama dengan pendekatan fenomenologi lebih menekankan upaya pemahaman seorang pengkaji agama terhadap agama yang dianut orang lain. Dengan demikian, seorang pengkaji diharapkan untuk sementara mengesampingkan pemahaman dan komitmen terhadap agama yang dianut, dan pada waktu yang sama mencoba mendekati agama orang lain berdasarkan pemahaman dan pengalaman penganut agama itu sendiri. *Karakteristik kedua* adalah kontruksi skema taxonomi dalam mengklasifikasi fenomena menembus batas-batas komunitas agama, budaya, dan bahkan kategorisasi- kategorisasi peristiwa sejarah (*epoch*).³⁷

Dalam kenyatannya, pendekatan fenomenologi ini tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi membutuhkan bantuan pendekatan-pendekatan yang lain, seperti: kalam, antropologi, hermeneutic, sosiologi, histori, dan yang lain.

Problem Penelitian Agama

Agama tidak datang dalam ruang yang hampa, dan dalam perjalanan kesejarahannya pun agama tidak selalu berjalan sendiri, akan tetapi selalu beriringan dan bersinggungan langsung dengan hal-hal yang berada di luar agama itu sendiri. Di sisi lain seorang ilmuwan (peneliti) yang akan meneliti agama juga tidak datang dengan tangan hampa. Ia jelas dipengaruhi persepsi-persepsi yang ada dalam dirinya sendiri, dan juga dipengaruhi hal hal lain di nluar dirinya. Hal-hal tersebutlah yang menjadi problem dalam penelitian agama.

Problem Agama dan Budaya

Budaya menurut koenjaraningrat adalah keseluruhan system gagasan tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.³⁸

Budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan teks (kitab) yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa

³⁷ *Ibid.*

³⁸ <http://awalbarri.wordpress.com/2009/01/08/model-model-penelitian-agama/>, akses 30 Januari 2011.

kondisi yang objektif. Faktor kondisi objektif menyebabkan terjadinya budaya agama yang berbeda-beda walaupun agama yang mengilhaminya adalah sama. Hal pokok bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk budaya yaitu dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur masyarakat dan adat istiadat.³⁹

Problem Insider dan Outsider

Problem *outsider* dan *insider* juga menjadi bahasa akademik dalam studi agama. Siapa yang paling kompeten untuk bicara mengenai Islam, sarjana muslim sendiri (*insider*) atau sarjana Barat dan para orientalis (*outsider*)?

Menjawab persoalan ini, Muhammad Abdul Rauf mencoba membangun jembatan penghubung antara pengkaji Islam dari Barat dan dari kalangan Muslim sendiri. Rauf memberikan catatan bahwa banyak prasangka dan bahaya dalam studi Islam yang dilakukan oleh Barat. Misalnya adalah analisis studi Islam yang didasarkan pada prasangka budaya, agama, dan prasangka intelektual yang didasarkan pada supremasi budaya (*cultural supremacy*).⁴⁰

Berbeda dengan Rauf, Fazlur Rahman ingin menjelaskan maksud pendirian Abdul Rauf secara lebih tepat. Rahman berpendapat bahwa laporan *outsider* tentang pernyataan *insider* mengenai pengalaman agamanya sendiri bisa sebenar laporan *insider* sendiri. Yang paling penting adalah kejujuran akademis dalam memahami Islam. Namun harus dicatat pula bahwa kajian Islam dari para *outsider* menyumbangkan gagasan-gagasan besar ilmiah yang memicu gerakan intelektual dalam peradaban Islam. Lahirnya daya kritis Islam lahir berkat kajian-kajian para *outsider*. Dengan cara berfikir kritis, intelektual Muslim mengetahui problem yang sedang diderita sembari mengusulkan pelbagai pemecahan yang harus dilakukan.⁴¹

Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang bisa dipergunakan dalam penelitian agama:

Metode Kuantitatif

Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang melakukan berbagai bentuk perhitungan terhadap berbagai gejala keagamaan, seperti ketaatan beragama, minat mempelajari agama, partisipasi dalam kegiatan agama, kepedulian terhadap orang lain, etos kerja kelompok beragama, perilaku sosial dan ekonomi kelompok beragama, dan lain-lain diukur dan diwujudkan dalam bilangan. Selain itu, penelitian kuantitatif melakukan berbagai uji statistik untuk melihat pengaruh, hubungan dan perbandingan.⁴²

Ada beberapa unsur penting yang harus ada dalam penelitian kuantitatif, yaitu: konsep, konstruk/operasional (perwujudan dari konsep yang sudah didefinisikan dan terukur), variabel, teori, dan hipotesis. Selain itu dalam penelitian kuantitatif diperlukan adanya metode yang meliputi: populasi, sampel, unit-unit eksperimen, teknik penarikan sampel, alat ukur, pengumpulan dan pengolahan data serta analisis data dengan uji-uji statistik.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam*, hlm. 237-248.

⁴¹ Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam*, hlm. 249-266.

⁴² Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 28.

Penarikan sampel dilakukan dengan prinsip keterwakilan. Artinya sampel harus mewakili populasi, sehingga peneliti dapat menyimpulkan karakteristik atau keadaan populasi berdasarkan sampel. Bila prinsip keterwakilan tidak terpenuhi, seperti sampel yang ditarik secara purposive atau kuota, peneliti tidak dapat menyimpulkan populasi berdasarkan sampel.⁴³

Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan ialah wawancara terstruktur. Pertanyaan disusun sesuai definisi operasional dan pengukuran variabel, apakah variabel diukur secara nominal, ordinal atau interval.

Metode Kualitatif

Penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistic. Penelitian kualitatif bukan hanya menggambarkan variabel-variabel tunggal melainkan dapat mengungkap hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Penelitian kualitatif dapat melihat hubungan sebab-akibat. Hanya saja yang menjadi titik tekan ialah sesuatu keadaan secara alamiah (apa adanya). Dalam konteks tersebut terlihat adanya pengaruh satu variabel terhadap variabel lain, atau hubungan sebab-akibat.⁴⁴

Penelitian kualitatif karena menekankan pada keaslian, tidak bertolak dari teori secara deduktif (*a priori*) melainkan berangkat dari sebuah fakta sebagaimana adanya. Rangkaian fakta yang dikumpulkan, dikelompokkan, ditafsirkan, dan disajikan dapat menghasilkan teori. Karena itu penelitian kualitatif tidak bertolak dari teori tetapi menghasilkan teori, yang sering disebut *grounded theory* (teori dari dasar).

Secara umum sumber data penelitian kualitatif ialah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah. Sumber data lain ialah bahan-bahan pustaka, seperti: dokumen, arsip, koran, majalah, jurnal, buku, dan lain sebagainya. Selain itu, foto dan video yang dapat menggambarkan suasana alamiah juga dapat menjadi sumber rujukan.⁴⁵

Adapun teknik pengumpulan data yang biasa dipakai dalam penelitian kualitatif ialah: wawancara mendalam, riset partisipatif, pengamatan, dan studi pustaka. Prinsipnya, teknik-teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan secara alamiah.

Kesimpulan

Agama saat ini tidak hanya dipandang sebagai seperangkat ajaran (nilai), dogma atau sesuatu yang bersifat normatif lainnya, tetapi juga dilihat sebagai suatu *case study*, studi kasus yang menarik bagaimana agama dilihat sebagai obyek kajian untuk diteliti. Agama bukan lagi sesuatu yang tak tersentuh (*untouchable*), namun sesuatu yang dapat diobservasi dan dianalisis karena perilaku keberagaman itu dapat dilihat dan dirasakan.

Obyek penelitian agama adalah fakta agama dan pengungkapannya, yaitu berupa kitab suci (teks), pemikiran (hasil pemahaman terhadap teks), interaksi sosial, institusi-institusi sebagai bentuk dari pemikiran-pemikiran yang menjadi sebuah organisasi, dan simbol-simbol keagamaan.

Sebagian peneliti ada yang berpendapat bahwa *penelitian agama* dan *penelitian keagamaan* adalah dua hal yang berbeda. Penelitian agama (*research on religion*)

⁴³ *Ibid.* hlm. 54.

⁴⁴ *Ibid.* hlm. 58.

⁴⁵ *Ibid.* hlm. 63.

adalah penelitian yang obyeknya adalah sumber agama sebagai doktrin, yang dalam hal ini yaitu Al-Qur'an dan hadis. Dalam hal ini, obyek penelitianlah yang menjadi penentu metode suatu penelitian, bukan sebaliknya. Sedangkan penelitian keagamaan (*religious research*) adalah penelitian yang obyeknya tidak langsung mengenai doktrin agama, tapi menitik beratkan pada agama sebagai sistem keagamaan dan nilai-nilai yang dilingkupinya dan gejala-gejala yang terjadi seperti nilai kemanusiaan, kerukunan, interaksi sosial dan seterusnya.

Dilihat dari metode penelitian yang digunakan, sangat bergantung pada obyeknya, sebab obyeklah yang menentukan metode dan bukan sebaliknya. Obyek yang bersifat berkaitan dengan fakta ajaran yang diyakini pemeluknya sebagai sesuatu yang sakral, yang berupa ajaran atau doktrin didekati dengan pendekatan filsafat, filologi, dan teologi, termasuk di dalamnya ilmu-ilmu agama seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, ilmu akhlak dan tasawuf. Obyek yang bersifat empiris seperti teks kitab suci, fenomena keberagaman, struktur dan dinamika masyarakat beragama dikaji dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial, seperti sejarah, sosiologi, antropologi, dan psikologi.

Beberapa problem yang seringkali muncul dalam penelitian agama diantaranya adalah problem agama dan budaya, problem *insider* dan *outsider*, problem subjek dan obyek, serta problem fakta dan *value*.

Sedangkan dilihat dari teknik pengumpulan data serta pengolahannya, penelitian agama bisa menggunakan metode kuantitatif atau bisa juga mempergunakan metode kualitatif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim (ed.), (1989), *Metode Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, cet. ke-1, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abdullah, Amin (ed.), (2007), *Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta*, Yogyakarta: Suka Press.
- , (1996). *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdurrahman, Dudung (ed.), (2006), *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Ali, Sayuti, (2002), *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak, (2009), *Metodologi Studi Islam*, cet. ke-11, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- <http://awalbarri.wordpress.com/2009/01/08/model-model-penelitian-agama/>, akses 30 Januari 2011.
- Kahmad, Dadang, (2000), *Metode Penelitian Agama Perspektif Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Martin, Richard C., (2002), *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, alih bahasa Zakiyuddin Bhaidawy, cet. Ke-2, Surakarta, Muhammadiyah University Press.
- Minhaji, Akh., (2010), *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi*, cet. ke-1, Yogyakarta: Suka Press.
- Mudzhar, Atho', (1998). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nasution, Harun, (2001). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Edisi ke-2 cet. ke-1, Jakarta: UI-Press.
- Poerwadarminta, W.J.S., (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. ke-13, Jakarta: Balai Pustaka.
- Razaki, Abdur, (2005), “*Penelitian Dalam Perspektif Budaya*”, makalah disampaikan pada Studium General yang diselenggarakan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 14 Mei 2005.
- Subagyo, P. Jojo, (2006). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumardi, Mulyanto, (1982), *Penelitian Agama; Masalah Dan Pemikiran*, cet. ke-1, Jakarta: Sinar Harapan.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni,(2003), *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, cet. ke-2, Bandung: Rosdakarya.